

**MENGENAL KASIH TUHAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI DESA
PURBA DOLOK KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

Lisdiu Tumanggor¹, Vetran Yusuf Tarihoran², Joy Kristin Sihalo³

Ayu Andira Sihotang⁴, Pain Wandik⁵, Damayanti Nababan⁶

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

lisdiutumanggor26@gmail.com¹

Abstract

This study aims to explore and reveal how God's love is manifested in the daily lives of the people of Purba Dolok Village, Humbang Hasundutan Regency. The main focus is on the experiences of all elements of society, including children. Using a qualitative approach based on ethnography and child ethnography, this study explores the integration of spiritual and religious values in various aspects of daily life, such as traditions, social activities, and intergenerational relationships. The data collection process was carried out for three months through participatory observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs). The results of the study show that God's love is reflected in the culture of mutual cooperation, social solidarity, religious activities, local wisdom values that are passed down from generation to generation, and the spiritual experiences typical of children. These findings enrich the understanding of spirituality that lives in the daily practices of rural communities and emphasize the need for a comprehensive approach in understanding the dynamics of their religious life.

Keywords : God's love, daily life, spirituality, village community, children's spirituality, Humbang Hasundutan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami serta mengungkap bagaimana kasih Tuhan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Purba Dolok, Kabupaten Humbang Hasundutan. Fokus utamanya adalah pada pengalaman seluruh elemen masyarakat, termasuk anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi dan etnografi anak, studi ini menelusuri integrasi nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan harian, seperti tradisi, kegiatan sosial, dan hubungan antargenerasi. Proses pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kasih Tuhan tercermin dalam budaya gotong royong, solidaritas sosial, kegiatan keagamaan, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, serta pengalaman spiritual khas anak-anak. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai spiritualitas yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat pedesaan dan menekankan perlunya pendekatan menyeluruh dalam memahami dinamika kehidupan beragama mereka. **Kata Kunci :** kasih Tuhan, kehidupan sehari-hari, spiritualitas, masyarakat desa, spiritualitas anak, Humbang Hasundutan

PENDAHULUAN

Kasih Tuhan, sebagai bagian dari ajaran teologis, sering kali menemukan bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat beriman. Di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen seperti di Sumatera Utara, pengalaman akan kasih Tuhan tidak semata-mata tercermin dalam ibadah formal, tetapi juga hadir dalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat antar generasi. Desa Purba Dolok, yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan, merupakan salah satu komunitas yang memperlihatkan ciri khas dalam penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan bersama. Dengan latar budaya Batak yang kental serta mayoritas penduduk yang menganut agama Kristen, desa ini menjadi ruang yang relevan untuk menelusuri bagaimana kasih Tuhan dipahami dan dihidupi oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dalam keseharian mereka.

Dalam tradisi iman Kristen, kasih Tuhan tidak hanya dimengerti sebagai sifat ilahi yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai kekuatan nyata yang mampu mengubah kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan dalam 1 Yohanes 4:19, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita," maka kasih Tuhan menjadi dasar utama bagi relasi kasih antar sesama manusia. Di Desa Purba Dolok, yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak, pemahaman akan kasih Tuhan diwujudkan melalui berbagai praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam budaya gotong royong, kebersamaan dalam kegiatan sosial, serta tradisi-tradisi lokal yang terus dijaga. Menariknya, pengalaman akan kasih Tuhan tidak hanya dialami oleh kalangan dewasa, melainkan juga tampak dalam kehidupan anak-anak dengan cara yang khas.

Anak-anak memiliki perspektif dan ekspresi spiritual yang berbeda dari orang dewasa, dan dalam kekristenan, perhatian terhadap mereka memiliki porsi khusus. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menegaskan pentingnya keberadaan anak-anak dalam Kerajaan Allah, seperti dalam Markus 10:14: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah."

METODE DAN TEKNIK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi anak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman spiritual masyarakat dan anak-anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik-praktik sosial dan budaya yang mencerminkan kasih Tuhan di tengah komunitas, sementara etnografi anak digunakan untuk memahami pengalaman spiritual dari sudut pandang anak-anak sebagai subjek aktif.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Purba Dolok, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, selama periode Maret-Mei 2025. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan:

1. Mayoritas penduduk beragama Kristen
2. Tradisi budaya Batak yang masih kuat
3. Aksesibilitas untuk penelitian jangka panjang
4. Dukungan dari tokoh masyarakat dan gereja
5. Merupakan lokasi Kuliah Praktik Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM)

b. Informan dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 2 partisipan yaitu:

• **Partisipan Utama:**

1. 26 anak berusia 5-17 tahun (12 laki-laki, 14 perempuan)
2. Tokoh masyarakat (4 orang)
3. Kepala keluarga dari berbagai profesi (6 orang)
4. Pemuda dan remaja (8 orang)

• **Partisipan Pendukung:**

1. 14 orang tua

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif yaitu Pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian, ritual keagamaan, dan interaksi sosial lintas generasi.
2. Wawancara Mendalam yaitu Eksplorasi pemahaman dan pengalaman personal tentang kasih Tuhan.
3. Wawancara Ramah Anak yaitu Teknik wawancara yang disesuaikan dengan usia anak.
4. Focus Group Discussion yaitu Diskusi kelompok berdasarkan usia dengan aktivitas yang menarik.

HASIL DAN DAMPAK

a. Profil Desa Purba Dolok

Desa purba Dolok adalah salah satu desa dari 27 desa yang berada di kecamatan Doloksanggul kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Jauh sebelum Indonesi merdeka dan desa Purba Dolok belum menjadi suatu desa, ini disebut dengan Bius (Paradatan Sanggapati) yaitu satu pemerintahan dengan desa Purba Toruan (sekarang Purba Manalu) desa Lumban Tobing, dengan satu kepala perintahan yang mana pada saat itu disebut dengan Jaiutan, itu semua bisa dilihat dengan masih adanya Bius Sanggapati (Paradatan) sampai sekarang yang masih tetap dijaga yaitu dengan kegiatan pendirian perkampungan (Mangojakkhon Huta)

Pada tahun 1951 Bius (Paradatan Sanggapati) dibagi menjadi 3 desa yaitu Desa Purba Dolok dan Desa Purba Toruan (sekarang Purba Manalu) dan Desa Lumban Tobing. Setelah Desa Purba Dolok menjadi desa yang sah, maka diadakan rapat mufakat antara natua-tua (pengetua) huta yang ada di Purba Dolok dengan satu mufakat yaitu Pemilihan Kepala Desa, yang terpilih menjadi Kepala Desa adalah Paulus Purba (alm) dan itulah awal dari pemilihan kepala desa di desa Purba Dolok dengan Kepala Desa (Kampung) pertama adalah:

- 1) Paulus Purba tahun 1956 s/d 1986 dari huta Lumban Gorat (sekarang Dusun III);
- 2) Mangandar Purba dari tahun 1986 s/d 1994 dari huta Parbubu (sekarang dusun I);
- 3) Tohap Purba tahun 1994 s/d 2002 dari huta Sihumonong (sekarang Dusun II);
- 4) Lord Minto Simatupang tahun 2002 s/d 2008 dari Huta Lumban Tumiar (sekarang Dusun III);
- 5) Rimson Eledon Purba tahun 2008 s/d 2014 dari huta Sosor Julu;
- 6) Heber Posman M. Purba tahun Periode 2014 s/d 2020 dari huta Sosor Tapian (sekarang Dusun II).
- 7) Junardi P. Purba Penjabat Kepala Desa dari Januari 2021 sampai dengan 31 Desember 2021
- 8) Frits Desmon Purba Periode 2021 s/d 2027 dari huta Lumban Gorat Dusun III

Kenapa disebut Purba Dolok, karena pendiri Purba Dolok adalah Op Tahi Raja Purba sedangkan Dolok berarti Hulu, Purba Dolok bisa dikenal dengan sumber air, bisa kita lihat dari satu bukti sampai sekarang bahwa sumber air minum khususnya di kecamatan Dolok sanggul adalah bersumber dari desa Purba Dolok yang terletak di Lumban Sibabiat yang

bisa mengalir deras tanpa alat bantu mesin. Untuk itu desa Purba Dolok bisa disebut desa sumber air.

Secara umum Penduduk Desa Purba Dolok adalah marga Purba dari garis keturunan Raja TAHI RAJA PURBA yaitu Op. Raja Ihutan dan Op. Raja Unggul dan Op. Habiaran. Penduduk Desa Purba Dolok pada umumnya hidup dari bercocok tanam Hultikultura dan tanaman kopi dan kehidupan adat istiadat yang masih kental. Penduduk asli Purba Dolok 90% adalah Marga Purba. Desa Purba Dolok adalah desa lintasan Kecamatan, yaitu dengan Kecamatan Sijamapolang. Masyarakat desa Purba Dolok bisa digolongkan dengan masyarakat yang haus dengan pendidikan, terbukti dengan berdirinya dua sekolah Dasar dan dua Sekolah Lanjutan Atas. Menurut keterangan dari Orang tua (natua-tua), tanah wilayah sekolah tersebut adalah hibah kepada pemerintah yang sangat luas untuk didirikan bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA dan SMK yang pertama di kacamatan Dolok Sanggul) ± Pada tahun 1976. Penduduk Desa Purba Dolok mayoritas beragama Kristen Protestan dengan denominasi HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) sebagai yang terbesar.

b. Pemahaman Masyarakat tentang Kasih Tuhan

1) Konseptualisasi Kasih Tuhan

Berdasarkan wawancara mendalam, masyarakat Desa Purba Dolok memahami kasih Tuhan melalui tiga dimensi utama:

- Dimensi Providensial yaitu Kasih Tuhan dipahami sebagai penyediaan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak J. Purba (45 tahun), seorang petani kopi: Kasih Tuhan itu nyata di kebun kami. Setiap pagi kalau kami ke kebun, kami sudah merasakan kasih-Nya melalui embun yang menyirami tanaman, melalui tanah yang subur ini. Tuhan mengasihi kami dengan memberi rezeki melalui panen yang cukup untuk kami.
- Dimensi Relasional yaitu Kasih Tuhan termanifestasi melalui hubungan antarmanusia yang harmonis. Ibu Hetti Sihite (36 tahun), salah satu anggota kelompok arisan, menjelaskan: Kasih Tuhan kami rasakan ketika ada tetangga yang sakit, spontan semua orang datang membantu. Itu bukan karena kemauan sendiri, tapi karena Tuhan yang menggerakkan hati kami untuk saling mengasihi antar sesama. Beberapa anak-anak Purba Dolok juga mengungkapkan bahwa kasih Tuhan hadir dalam diri mereka, ketika di

sekolah, rumah, gereja dan bahkan dalam pertemanan mereka selalu di kasihi Tuhan.

- Dimensi Perlindungan yaitu Kasih Tuhan dipahami sebagai perlindungan dari berbagai bahaya dan kesulitan hidup. Konsep ini sangat kuat dalam masyarakat yang hidup di daerah pegunungan dengan berbagai risiko alam.

2) Transmisi Nilai Kasih Tuhan

Pemahaman tentang kasih Tuhan ditransmisikan melalui beberapa mekanisme:

1. Liturgi dan Ibadah: Setiap kebaktian minggu, kasih Tuhan menjadi tema sentral yang dikaitkan dengan kehidupan praktis sehari-hari.
2. Pendidikan Keluarga: Orang tua mengajarkan anak-anak melalui cerita-cerita dan teladan hidup.
3. Tradisi Oral: Umpasa (pepatah Batak) yang telah dikontekstualisasi dengan nilai-nilai Kristen.

c. Manifestasi Kasih Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kasih Tuhan mengalir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Purba Dolok, mulai dari anak-anak hingga lansia sangat merasakan kasih Tuhan dalam hidupnya, hal ini terlihat bagaimana masyarakat Purba Dolok saling bekerjasama antar sesama, tidak pernah ada kegaduhan, dan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah desa pun terjalin dengan baik. Selama pelaksanaan KPPM di Desa Purba Dolok mahasiswa mengikuti program desa yang dimana program tersebut adalah penyuluhan kepada kaum ibu, PKK, penyuluhan kaum lansia dan membuka program baru yaitu Sabtu Ceria. Selama KPPM berlangsung masyarakat sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dan mahasiswa KPPM, terlebih di kelompok Sabtu Ceria anak-anak sangat senang ketika mahasiswa membuka kelompok binaan, yang dimana anak-anak mendapat ilmu tambahan selama pembinaan berlangsung dan mereka juga sangat antusias ketika disuruh dalam kegiatan rohani oleh mahasiswa KPPM, anak-anak diajari mewarnai, membuat ayat hafalan tiap minggu, mengingat tema dari minggu ke minggu, dan ikut serta dalam kegiatan CCA. Seluruh kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan terlaksana dengan baik. Beberapa anak mengatakan bahwa Sabtu Ceria ini sangat bermanfaat bagi mereka, dan mereka akan sedih ketika Sabtu Ceria tidak berlanjut.

a) Dalam Aktivitas Ekonomi

Praktik gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian yang dipahami sebagai wujud kasih Tuhan melalui sesama. Kami selalu bekerja sama dalam pekerjaan yang ada di desa ini, ketika ada masyarakat desa Purba Dolok ini membutuhkan bantuan dalam pekerjaan di ladangnya kami siap membantu. Ketika masyarakat desa Purba Dolok butuh bantuan dalam pinjam-meminjam kami selalu memberi bantuan, karena prinsip desa Purba Dolok ini kita harus hidup bersama dan saling membantu.

b) Dalam Kehidupan Sosial

- Ritual Mangokkal Holi (Pemakaman): Ketika ada kematian, seluruh masyarakat terlibat dalam proses pemakaman tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Ini dipahami sebagai manifestasi kasih Tuhan yang tidak membedakan manusia.
- Sistemlah Partuturan: Tradisi berkunjung dan berbagi cerita yang memperkuat ikatan sosial. Dalam konteks ini, masyarakat saling menguatkan melalui testimony tentang kasih Tuhan dalam hidup mereka.
- Pendidikan Kolektif: Anak-anak yang orang tuanya tidak mampu secara finansial masyarakat desa Purba Dolok akan berusaha membantu dalam pendidikannya, itu semua diartikan sebagai kasih Tuhan dalam diri mereka yang arti harus maju bersama.

c) Dalam Ritual Keagamaan

- Ibadah Pagi (Tudos): Setiap pagi, beberapa keluarga mengadakan ibadah singkat sambil minum kopi bersama. Dalam ibadah ini, mereka mengucapkan syukur atas kasih Tuhan yang telah menjaga mereka sepanjang malam dan memohon berkat untuk hari yang akan dijalani.
- Persembahan Hasil Pertama: Tradisi mempersembahkan hasil panen pertama sebagai ungkapan syukur atas kasih Tuhan. Hasil persembahan ini kemudian dibagikan kepada yang membutuhkan.
- Doa Syafaat Komunal: Ketika ada anggota masyarakat yang menghadapi masalah (sakit, kesulitan ekonomi, konflik), masyarakat mengadakan doa bersama. Ini dipahami sebagai cara menyalurkan kasih Tuhan melalui doa dan dukungan spiritual.

d. Dampak Kasih Tuhan terhadap Kohesi Sosial

1) Penguatan Solidaritas

Pemahaman tentang kasih Tuhan yang universal menciptakan rasa kesetaraan di antara warga desa, terlepas dari perbedaan status ekonomi atau sosial. Hal ini terlihat dari:

- Rendahnya tingkat konflik sosial
- Tingginya partisipasi dalam kegiatan komunal
- Adanya mekanisme penyelesaian konflik yang berbasis nilai agama

2) Pembentukan Identitas Kolektif

Kasih Tuhan menjadi perekat identitas kolektif masyarakat Desa Purba Dolok. Mereka melihat diri sebagai komunitas yang diberkati dan dipanggil untuk menjadi berkat bagi orang lain. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara fokus grup: "Kami di desa ini seperti satu keluarga besar. Tuhan mengasihi kami semua sama, jadi kami juga harus saling mengasihi. Kalau ada yang susah, kita semua ikut susah. Kalau ada yang senang, kita semua ikut senang."

e. Tantangan dan Adaptasi

1) Modernisasi dan Perubahan Nilai

Masuknya teknologi dan pengaruh modernisasi mulai mengubah pola kehidupan masyarakat. Generasi muda cenderung lebih individualistis, yang menantang nilai-nilai komunal tradisional.

2) Migrasi dan Urbanisasi

Banyak pemuda yang merantau ke kota untuk pendidikan dan pekerjaan, mengakibatkan berkurangnya regenerasi dalam praktik-praktik tradisional yang mengekspresikan kasih Tuhan.

3) Strategi Adaptasi

Masyarakat mengembangkan strategi adaptasi melalui:

- Penggunaan teknologi untuk mempertahankan komunikasi dengan anggota yang merantau
- Modifikasi ritual tradisional agar relevan dengan konteks modern
- Penguatan pendidikan agama untuk generasi muda

Manfaat Kegiatan

Kasih Tuhan merupakan inti dari kehidupan rohani umat Kristen. Dalam Konteks kehidupan masyarakat Desa Purba Dolok, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kasih Tuhan tidak hanya dimaknai secara teologis tetapi juga diwujudkan dalam bentuk nyata melalui relasi sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat di desa ini hidup dalam lingkungan yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian satu sama lain, yang mencerminkan Kasih Tuhan secara konkret.

1. Kasih Tuhan dalam Kehidupan Keluarga

Dalam lingkup Keluarga, Kasih Tuhan terlihat dalam cara orang tua mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran, pengorbanan, dan doa. Banyak Keluarga di Desa Purba Dolok menjalani kehidupan yang sederhana, namun tetap mengutamakan ibadah keluarga dan saling mendukung satu sama lain. Selain dalam keluarga kasih Tuhan juga diterapkan kelompok PKK, perkumpulan kaum ibu, kaum bapa dan kelompok remaja.

2. Kasih Tuhan dalam Kehidupan Sosial

Nilai Kasih Tuhan tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti saling membantu saat panen, membangun rumah, atau ketika ada warga yang mengalami musibah. Tradisi “marsiadapari” (saling membantu antar tetangga) menjadi praktik nyata dari Kasih Tuhan yang hidup di tengah komunitas. Kasih tidak hanya menjadi kata-kata, tetapi menjadi tindakan yang menghidupkan kebersamaan dan solidaritas.

3. Peran Gereja dan Pelayanan

Gereja di Desa Purba Dolok berperan penting dalam menanamkan nilai kasih Tuhan melalui pelayanan rohani dan sosial. Kegiatan ibadah mingguan, pelayanan anak, dan pelayanan kepada lansia menjadi sarana pendidikan iman yang menekankan kasih sebagai dasar kehidupan Kristen. Pendeta, guru sekolah minggu, dan lainnya menjadi teladan dalam menyatakan kasih Tuhan lewat pelayanan yang tulus.

4. Kasih Tuhan dalam Menghadapi Tantangan

Masyarakat desa tidak lepas dari tantangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Namun, banyak warga yang tetap bersyukur dan percaya bahwa Tuhan hadir dalam setiap kesulitan. Ungkapan iman seperti “Tuhan pasti tolong” atau “Semua ada waktunya Tuhan” menunjukkan bahwa kasih Tuhan diyakini sebagai kekuatan untuk tetap bertahan dan berharap.

5. Kasih Tuhan dalam Budaya dan Tradisi

bukan hanya salam, tetapi juga bentuk doa agar orang lain diberkati. Budaya dan tradisi menjadi salah satu media atau wadah untuk menghidupi dan mewariskan kasih Tuhan dalam konteks kehidupan umat. kasih Allah yang agung bisa terpantul melalui kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam bentuk adat, simbol, ungkapan dan kebiasaan yang menghargai nilai kasih, kebaikan, pengampunan dan persaudaraan. Dalam budaya batak Kasih Tuhan juga terintegrasi dalam Ungkapan seperti "Horas" yang penuh makna yang tidak hanya sekedar sapaan atau ucapan selamat, tapi juga doa dan harapan akan kesehatan, damai, dan berkat. walaupun berasal dari konteks budaya Batak, "Horas" mencerminkan nilai kasih dan berkat yang juga diajarkan dalam kekristenan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tentang implementasi Kasih Tuhan dalam kehidupan masyarakat Desa Purba Dolok menunjukkan bahwa nilai-nilai kristiani telah terintegrasi secara mendalam dalam berbagai aspek kehidupan. Kasih Tuhan tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak, melainkan diwujudkan secara konkret melalui lima dimensi utama: kehidupan keluarga, interaksi sosial, peran gereja, ketahanan menghadapi tantangan, serta integrasi dengan budaya lokal Batak.

Masyarakat desa berhasil menciptakan ekosistem spiritual yang sehat dimana nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian mutual menjadi manifestasi nyata dari iman Kristen. Tradisi "marsiadapari" dan ungkapan budaya seperti "Horas" menunjukkan bagaimana spiritualitas Kristen dapat bersinergi harmonis dengan kearifan lokal Batak tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Saran

1. Untuk Masyarakat Desa:

- Pertahankan dan perkuat tradisi gotong royong serta nilai-nilai kekeluargaan yang sudah mengakar sebagai warisan spiritual yang berharga.
- Libatkan generasi muda dalam kegiatan pelayanan gereja dan sosial agar nilai-nilai kasih Tuhan dapat terus diteruskan.

2. Untuk Gereja Lokal:

- Kembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang mencerminkan kasih Tuhan secara praktis.
- Perkuat pelayanan konseling keluarga untuk mengatasi tantangan modern yang mulai masuk ke desa.
- Dokumentasikan praktik-praktik baik integrasi iman dan budaya sebagai model bagi gereja lain.

3. Untuk Pemerintah Daerah:

- Dukung program-program berbasis komunitas yang sudah berjalan dengan baik di desa ini.
- Manfaatkan modal sosial yang kuat untuk program pembangunan desa yang berkelanjutan.

4. Untuk Penelitian Lanjutan:

- Lakukan studi komparatif dengan desa-desa lain untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan integrasi nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat
- Teliti dampak modernisasi terhadap nilai-nilai tradisional dan cara mempertahankan keseimbangan antara kemajuan dan spiritualitas.

REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2003). Religious Identities and Religious Institutions. In M. Dillon (Ed.), *Handbook of the Sociology of Religion* (pp. 207-224). Cambridge University Press.
- Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, A. M. (2007). *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak dalam Perspektif Kristiani*. Nommensen University Press.
- Nygren, A. (1953). *Agape and Eros*. Westminster Press.
- Pedersen, P. B. (1970). *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra*. Eerdmans.
- Schumann, O. (2009). *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, S. M. (2006). *Huria Kristen Batak Protestan: Perjalanan dari Gereja Suku Menuju Gereja Indonesia*. Sinar Harapan.

- Situmorang, S. A. (2008). Spiritualitas Batak dalam Konteks Pluralisme Agama. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(2), 45-62.
- Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Pustaka Azet